JURNAL PENELITIAN

Volume XIX Nomor 1 Tahun 2007 ISSN : 1410-7295

Dewanti Ruparin D	Keengganan Perempuan Karir Untuk Terjun Ke Dunia Politik
Alifiulahtin U	Analisis Gender Tentang Dimensi Stres Kerja, Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi
Yuntawati Fristin Andi Wijayanto	Kontribusi Pekerja Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga
Ana Mariani	Budaya Konsumsi Media Pada Buruh Perempuan
Diah Widiawati Sugeng Haryanto	Analisis Sosial Ekonomi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Pekerja Wanita Boro
Moerti Hadiati Tri Susilaningsih	*Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan* Pasca Berlakunya Undang-Undang No. 23 Th. 2004
Dina Poerwoningsih Ph. Agus Sukandar	Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin Dan Bayi Di Kalangan Keluarga Miskin Dalam Tinjauan Ruang Arsitektural
Nanik Sisharini Irany Windhyastiti	Persepsi Stereotip Pekerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pekerja Perempuan
Diyah Sukanti Cahyaningsih	Perilaku Penurunan Kualitas Audit Dalam Perspektif Teori Kontrak
Diana Zuhroh Wahyu Setiyorini Dewi Kusumowati	Model Partisipasi Praktisi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Jurusan Akuntansi Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sarjana Akuntansi
Any Rustia Dewi	Pengaruh Tingkat Operating Leverage Terhadap Struktur Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BES
Christina Andriani	Pentingnya Wisata Alternatif Dalam Rangka Pengembangan Produk Wisata Di Taman Safari Indonesia II Prigen Pasuruan
Indrawati	Analisis Yuridis Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Korupsi Dana Kredit Usaha Tani (KUT)
Rofikul Amin	Daur Ulang Sampah Mebel Menjadi Input Industri Di Desa Tunjung Tirto Kecamatan Singosari Kab.Malang
Eko Indah Susanti	Tekanan Pengembangan Dan Kedalaman Pemasangan Geomembran Pada Tanah Ekspansif Dengan Kepadatan Initial Standart Proctor
Eddy Lukas G	Perancangan Dan Pembuatan Papan Display Dot Matrik Berbasis SMS (Short Massage Services)
Diah Aju W	Pluralisme Hukum Dalam Konteks Hukum Pertanahan
Ph. Agus Sukandar	Pemahaman Ruang Pusat Jawa dari Sudut Konsep Heterotopia

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

Pemahaman Ruang Pusat Jawa dari Sudut Konsep Heterotopia

Ph. Agus Sukandar[1]

Abstrak : Berbicara teori ruang akan ditemukan dikotomi pandangan antara yang berlandaskan konsep subyektif dengan konsep obyektif. Konsepsi subyektif memandang ruang sebagai suatu representasi kemampuan imajinasi, sedangkan konsepsi obyektif memandang ruang telah mengada dalam dirinya sendiri. Ruang subyektif adalah ruang yang terciptakan oleh situasi sedangkan ruang obyektif adalah ruang posisi.

Apabila ruang dalam arsitektur selama ini lebih dimaknai sebagai semacam rongga tempat segala sesuatu mengambil posisi, gerak, sekaligus menjadi pembatasnya, jelas sekali bahwa ruang arsitektur berlandaskan konsep obyektif. Namun apakah batasan dalam konteks ini sudah memadai untuk menjadikan ruang arsitektur bisa dipahami secara utuh (terutama apabila dikaitkan dengan konteks penghayatan ruang)?. Pada dasarnya tulisan ini merupakan upaya pembacaan kembali realitas ruang Jawa khususnya pada ruang-ruang pusatnya berdasarkan kacamata *heterotopia*. Tujuannya, di samping menjajagi keberadaan ruang-ruang *heterotopia* dalam lingkup budaya Jawa, yang lebih penting lagi adalah upaya untuk pengkonstruksian kembali perumusannya. Dengan menggunakan prinsip-prinsip pembentukan ruang dalam *heterotopia* diharapkan bisa dirumuskan kembali pengertian struktur ruang pusat Jawa yang lebih utuh dan mewakili realitas ruang menurut penghayatnya. Metode yang digunakan dititik beratkan pada telaah teoritis berdasarkan kajian tekstual dari kepustakaan, baik yang bersifat uraian teoritik maupun faktual hasil penelitian lapangan. Dengan mendasarkan kepada data-data seperti ini, kajian lebih diorientasikan untuk menghasilkan suatu kerangka teoretik, gambaran-gambaran yang lebih bersifat "kebolehjadian" bukan "kejadian". Dengan demikian, hasilnya pun tidak bersifat "aplikatif", tidak bisa dimanfaatkan secara langsung selain untuk mengantar kepada pemahaman dan eksplorasi lebih lanjut. Demikian pula, walaupun tekanan utama kajian adalah di bidang arsitektur, tetapi karena titik tolaknya dari aspek manusia si pengguna arsitektur, maka lingkup kajian melampaui batasan

---

[1] Dosen Tetap Fakultas Teknik Universitas Merdeka Malang

arsitektural menjangkau aspek-aspek yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia dan kebudayaannya.
Dari proses ini, bisa dijelaskan bahwa konsep pembentukan ruang arsitektural Jawa bukanlah sekedar dibentuk oleh konfigurasi pembatas fisik tetapi menyangkut juga di dalamnya adalah: *event*, regulasi, dan tanda-tanda simbolik. Tanpa adanya unsur-unsur ini, ruang belum mempunyai makna yang hidup karena baru merupakan *corpus* dari apa yang disebut sebagai ruang itu sendiri.

Kata kunci: ruang pusat Jawa, *heterotopia*, *event*, regulasi, ritus, simbol

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari ritus upacara yang harus dijalani, seringkali masyarakat Jawa memberikan rangkaian sesaji pada tempat-tempat tertentu. Unsur-unsur yang ada dalam sesaji dan tempat-tempat yang dipilih tersebut mempunyai hubungan yang erat, menyangkut adanya pengakuan diri terhadap adanya substansi lain yang hidup mendiami suatu ruang di luar dimensionalitas manusia. Fenomena ini merupakan salah satu contoh kasus yang hidup, menjadikan hampir setiap pembahasan tentang ruang Jawa tidak terlepas di dalamnya adalah pandangan kosmologis yang mendasarinya, sakralitas, mitos-mitos, hal mistis yang hidup dan yang menjiwainya.

Namun cara pandang yang seringa dipakai untuk mendalami ruang Jawa tersebut dalam konteks arsitektur kebanyakan masih berangkat dari dan terlingkup dalam pemfisikan arsitektur yang masih mendasarkan cara pandang materialistik, ruang dilihat sebagai sebuah penampung kosong dan homogen yang kemudian dimanipulasi dalam arsitektur, diisi dengan benda-benda dan kegiatannya. Dengan kerangka berpikir seperti ini, pandangan-pandangan kosmologis dan mitos-mitos yang hidup seperti di dalam komunitas masyarakat Jawa, didudukkan sama dengan entitas lain yang menempati ruang. Sehingga yang biasa dimunculkan dalam pembahasan ruang arsitektur Jawa pun adalah struktur, konfigurasi, dan bentuk fisik ruang yang bersifat materialistik sebagai tujuannya sedangkan aspek tatanan sosial-budaya masyarakat yang di dalamnya termuat pandangan hidup, religiusitas, mitos, dan kepercayaan di sisi lain sebagai bagian pengisinya.
Salah satu realitas yang penting dalam penghayatan ruang jawa adalah keberadaan ruang-ruang pusat atau ruang yang menjadi titik orientasi dalam praksis hidup baik yang religius maupun yang profan. Segala bentuk *event* yang mencerminkan pandangan dan cita-cita masyarakat dalam proses ritual maupun kepercayaannya akan selalu menempatkan ruang pusat sebagai titik sentral yang berada pada kedudukan hirarkhi yang tertingi

Sebagai ruang dengan kandungan makna dan nilai yang 'dalam' dan sakral, ruang pusat jawa diindikasikan merupakan salah satu realitas *heterotopia* (sebuah klasifikasi ruang dari Michel Foucault). Apabila memang benar begitu berdasar teori ini ruang pusat Jawa yang mistis bisa mendapatkan tempat pengkategorian dalam teori ruang. Namun yang perlu dijabarkan kemudian adalah bagaimana *heterotopia* mengungkapkan dirinya dalam konteks kebudayaan keruangan Jawa? Unsur penanda apa saja yang digunakan masyarakat Jawa untuk mengkonstruksikan kehadiran ruang pusatnya? Dan, bagaimana masyarakat menghayati ruangnya, faktor-faktor apa saja yang bisa membangun keutuhan penghayatan terhadap keberadaan ruang tersebut? Pertama-tama, ketika membicarakan hal-hal yang menyangkut orang Jawa, sebuah masalah mendasar akan muncul terutama menyangkut 'kejawaan' itu sendiri. Jawa dalam peta geografis dan kebudayaan memang telah terdeskripsikan seperti yang disusun Koentjaraningrat, tetapi ketika menyentuh kepada tataran etnografis, gambaran tentang 'orang Jawa' menjadi penuh perdebatan. Tampaknya merumuskan teori tunggal tentang orang Jawa memang sulit dilakukan kalau tidak bisa disebut tidak mungkin. Sistem homogen semacam itu tidak ada, sebagaimana juga si "orang Jawa" tidak ada.[2] Apakah orang Jawa memang tidak ada? Tentusaja hampir semuanya sepakat kalau orang Jawa dengan kebudayaannya memang ada, walaupun keberadaannya ini justru lebih mudah ditemukan dalam idea dan pandangan hidup yang tertulis pada bahasan-bahasan tekstual

Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kajian tekstual. Asumsinya, teks merupakan produk yang dihasilkan sebagai pendiskripsian idea-idea tentang realitas. Teks juga produk bahasa yang paling mampu mengakomodasi dan merepresentasikan pemikiran manusia. Dengan kata lain, lewat bahasa seseorang dapat menemukan pengetahuan yang dimilki manusia [3], dan pengetahuan yang diungkapkan melalui bahasa mempunyai bobot yang setara dengan pemahaman dan pengertian dasariah dari pengetahuan itu sendiri.

Secara terperinci penelitian tekstual ini dilaksanakan dalam beberapa tahap: *pertama*, kegiatan pembacaan, penafsiran dan penerjemahan yang bertujuan untuk menemukan makna, rumusan, dan kata-kata kunci sebagai indikator terkandungnya jabaran-jabaran yang berkaitan dengan penghayatan ruang pusat Jawa. *Kedua*, berbagai obyek kajian tekstual kemudian di rangkaikan agar membentuk sebuah narasi utuh tentang ruang pusat Jawa dan proses penghayatannya. *Ketiga*, strukturisasi kategori ruang melalui metode *content analysis*. Pada tahap ini proses analisa data dilaksanakan untuk

---

[2] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* hal. 3

[3] Gadamer, Truth and Method hal. 345-448

mengidentifikasi makna kunci dalam konteks topik. Untuk kemudian dilakukan proses *imposing* antara data narasi ruang pusat Jawa ke dalam *platform* kategorisasi interpretasional teori heterotopia. Dari proses ini diharapkan bisa didapatkan gambaran ruang pusat Jawa dalam kerangka teori ruang termasuk struktur dan unsur pembentuknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah *heterotopia* dalam konteks ruang pertama kali muncul dalam karya esai Michel Foucault yang berjudul *'Des Espaces Autres: utopias et heterotopies'* (*'Other Spaces'*). Dari tulisan ini bisa dirunut pemikiran-pemikiran penting mengenai ruang yang pada saat ini menjadi dasar penulisan kontemporer tentang alam ruang. Banyak penulis menggunakannya sebagai salah satu jalan mempelajari ruang-ruang postmodern.[4] Di antaranya adalah ide-ide mengenai bagaimana menginterpretasikan geografi manusia sebagai teks dan konteks, bagaimana melihat ruang lain yang tersembunyi secara lebih nyata, dan bagaimana memindahkan situasi maupun pandangan yang beragam ke dalam bentuk yang nyata.[5]

Manurut Foucault, ruang bukanlah sekedar rongga yang lahir begitu saja, tetapi telah melewati proses yang ditentukan oleh banyak hal, yang meliputi faktor sosial, budaya, dan politik. Ruang merupakan tempat yang benar-benar nyata dalam kehidupan yang dibangun oleh masyarakat yang hidup di dalamnya. Ruang ini sekaligus memberi makna dan menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Di dalam ruang manusia menulis sejarahnya yang pada saat bersamaan bisa menjadi sejarah dari kekuasaan, mulai dari strategi geopolitik yang dahsyat sampai taktik-taktik habitat yang sederhana.

Heterotopia adalah sebuah istilah untuk menyebut semacam kategori ruang. Menurut Foucault ruang manusia bisa dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori, *utopia*, *heterotopia*, dan ruang di luar keduanya. *Utopia* adalah tatanan ruang yang tidak mempunyai tempat yang nyata tetapi mempunyai suatu hubungan analogi umum secara langsung atau inversif dengan ruang masyarakat yang nyata. *Utopia* merepresentasikan masyarakat itu sendiri, bertugas mengantar kepada kesempurnaan, atau kondisi kebalikannya, dan dalam banyak kasus *utopia* adalah ruang yang secara essensial dan fundamental bersifat tidak

---

[4] Sherman Young, *Of Cyber Spaces: The Internet & Heterotopias*, http://english.uq.edu.au/me/9811/hetero

[5] Kompas, Minggu, 13 Februari 2000, *Mengembalikan Makna dari Struktur Material yang Porak-poranda*

nyata.[6] Sedangkan *Heterotopia* adalah nyata dan menjadi semacam *counter-sites* atau semacam *utopia* yang diwujudkan secara efektif dalam tempat yang nyata. Di dalamnya orang bisa merasakan keberadaannya dalam sebuah tempat yang lain dari tempat kesehariannya, bukan karena batas-batasnya tetapi lebih karena faktor lokalisasi. Apabila *utopia* hanya muncul di dalam imajimasi, *heterotopia* adalah tempat yang aktual, terbentuk di sebagian besar kehidupan sosial yang ada.[7]

Sebagai salah satu kategori ruang, *heterotopia* menjadi sulit untuk didefinisikan dalam satu pengertian tunggal. Menurut Foucault, *Heterotopia* hanya bisa dipostulatkan bukan dalam ilmu atau kata-kata baku saat ini – yang ternyata tidak selalu bisa menjelaskan realita – tetapi pada semacam diskripsi yang sistematis. Istilah yang kemudian dimunculkan untuk menjelaskan *heterotopia*, yakni: *of those different spaces, of those other places, in a kind of both mythical and real contestation of the space in which we live.*[8] *Heterotopia* adalah tempat bercampur sekaligus bertarungnya ruang mitos dan ruang nyata.

Foucault menyebut *deskripsi* tentang *heterotopia* sebagai *Heterotopology*. Di dalamnya termuat 6 (enam) prinsip atau kategori yakni: *Heterotopia* secara nyata mewujud dalam berbagai bentuk. Bentuk *heterotopia* yang bersifat universal kemungkinan besar tidak ada, namun semuanya dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori:

Heterotopia of Crisis. Banyak ditemukan dalam masyarakat primitif, walaupun di beberapa tempat masih dapat ditemukan tetapi sebagian besar sudah menghilang. *Heterotopia of Crisis* berkaitan dengan tempat yang diistimewakan atau tempat yang terlarang (bisa berkaitan dengan ruang kudus, (lih. Eliade,1959)), disediakan bagi individu yang – dalam hubungannya dengan masyarakat maupun lingkungan tempat tinggalnya – berada pada suatu keadaan kritis, seperti: memasuki masa remaja, menstruasi, kehamilan, dan lain sebagainya.

Heterotopia of Deviance. Dalam masyarakat pasca primitif (baca: modern) *heterotopia of crisis* digantikan *heterotopia of defiance*, tempat yang disediakan untuk individu-individu yang dianggap mempunyai perilaku menyimpang dari makna dan norma yang diterima masyarakat. Yang termasuk ke dalam tempat ini seperti: penjara, rumah sakit gila, dan panti jompo.

Masyarakat dapat membuat fungsi sebuah *heterotopia* ke dalam berbagai kebiasaan yang berbeda; untuk setiap *heterotopia* memiliki fungsi

---

[6] Michel Foucault, *Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias*, dalam: Neil Leach (editor), *Rethinking Architecture – A Reader in Cultural Theory*, hal. 352.

[7] Jerry Shih-chieh Liang, *Tex Context of Other Space*.

[8] *Ibid.*

yang tepat dan ditetapkan di dalam masyarakat. *Heterotopia* yang sama dapat menyerasikan diri kepada sinkronisasi pada budaya tempat *heterotopia* tersebut terjadi, memiliki satu atau beberapa fungsi.

Heterotopia mempunyai kemampuan untuk melakukan jukstaposisi beberapa ruang sekaligus yang masing-masing tidak kompatibel ke dalam suatu tempat nyata yang tunggal. Sebagai contoh: bioskop yang mampu menghadirkan banyak *setting* lewat media proyeksi ke layarnya; teater dengan berbagai *setting* dan peristiwa yang diungkap dalam pertunjukan; dan taman tradisional yang simbolistik, gambaran makrokosmos dalam lingkup yang lebih kecil.

Sebagian besar *heterotopia* dikaitkan pada potongan-potongan dalam perjalanan waktu. Bisa dikatakan bahwa *heterotopia* membuka ke dalam apa yang bisa diistilahkan untuk kepentingan simetri ruang waktu yang disebut *heterochronies*.

Absulute break of time. *Heterotopia* mulai berfungsi pada kapasitas penuhnya ketika manusia mencapai semacam penghancuran absolut terhadap waktu tradisionalnya, seperti: pada saat mengalami datangnya kematian.

Indefinite accumulation of time. Ini merupakan idea tentang mengkonstitusikan suatu atau beberapa tempat pada suatu waktu yang berada di luar waktu tertentu yang tidak mungkin bisa lagi diakses pada waktu tertentu tersebut karena kondisinya yang sudah lenyap. Dalam konteks ini *heterotopia* merupakan proyek pengorganisasian kembali lewat semacam akumulasi dan persepsi waktu yang tak terbatas ke dalam tempat yang tetap. Sebagai contoh kasus ini adalah museum dan perpustakaan.

Heterotopia mengandung semacam sistem buka-tutup yang bisa mengisolasi tetapi sekaligus memungkinkan untuk penetrasi. Pada umumnya, ruang seperti ini tidak bisa diakses secara bebas seperti layaknya sebuah ruang publik. Baik pendatang atau individu lain yang akan masuk harus melalui proses semacam pengikatan atau pembersihan (purifikasi), atau memiliki semacam perijinan. Beberapa *heterotopia* terlihat mengandung sistem buka-tutup yang jelas dan sederhana, seperti pada gerbang barak militer dan penjara, namun pada umumnya menunjukkan sistem yang kabur, seperti: pada rumah tinggal.

Heterotopia memiliki suatu fungsi yang bisa memposisikan dirinya di antara kutub-kutub yang bertentangan. Perannya adalah:

Untuk menciptakan suatu ruang ilusi tempat mengungkapkan bagaimana setiap ruang yang nyata, seluruh ruang yang terbatasi tempat hidup manusia di dalamnya, sebenarnya justru lebih ilusif. Contohnta: lokalisasi wanita tuna susila.

Untuk menciptakan suatu ruang yang lain, ruang riil yang berbeda, sebagai penyempurnaan, sebagai tempat yang ditata secara baik dan cermat karena

tempat yang ada sudah tidak tertata, mengalami kesakitan konsep, dan dalam keadaan kurang lengkap. Yang termasuk ke dalam kategori ini di antaranya adalah: daerah koloni, komunitas masyarakat Puritan yang ditemukan di New England, dan komunitas Jesuit di Paraguay.

RUANG PUSAT JAWA SEBAGAI OBYEK KAJIAN

Konsepsi Dasar Ruang Jawa

Ruang, dalam pandangan Jawa adalah *modus* yang menyatakan eksistensi. Dalam praksisnya, penghayatan keruangan Jawa bersifat sentralstik, berpangkal dari pusat sebagai titik acuan untuk kemudian diarahkan menyebar dengan batas peralihan yang gradatif.

Secara skematis pandangan keruangan ini tampak dalam sistem klasifikasi ruang kosmologis secara horisontal, dinamakan "*Moncopat-Moncolimo*" yang secara harafiah dapat diartikan sebagai pembagian empat-lima. [9] Pada dasarnya konsep ini mengandaikan dunia merupakan sebuah dataran yang terstrukturkan atas bagian-bagian dan masing-masing memilki karakter mistik tertentu. Empat bagian tersebut mengarah pada empat arah mata angin dan satu bagian yang kelima menjadi pusatnya.

Prinsip dasar operasionalnya mendasarkan kepada pandangan bahwa setiap substansi telah memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Apabila terdapat substansi yang belum ditempatkan pada posisi seharusnya, adalah tugas substansi tersebut untuk berusaha mencapainya.

---

[9]Bdk. F.D.E. van Ossenbruggen, (1975), hal. 95.

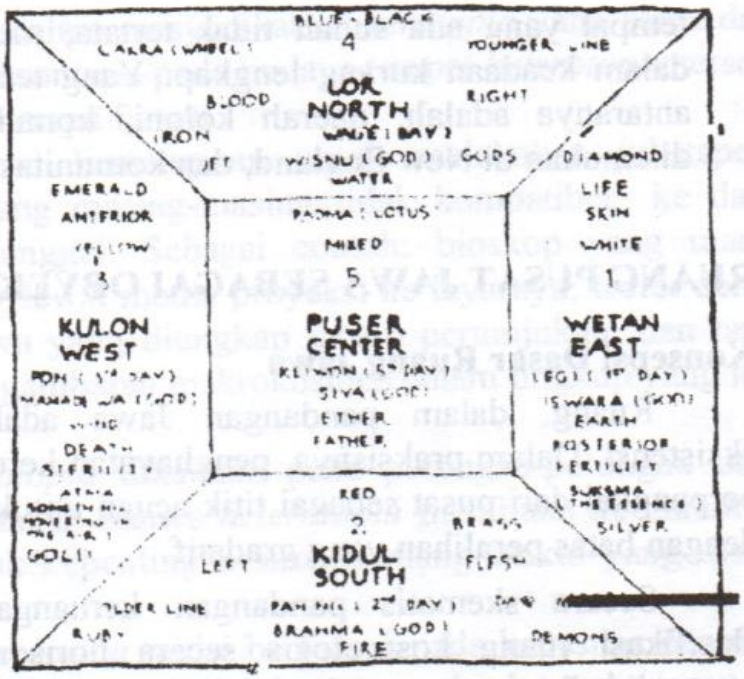

Gambar 1. Gambaran Skematik konsep Mancapat-Mancalima. Dari sistem Klasifikasi ini, dulunya masyarakat Jawa mengembangkan suatu metode perhitungan yang kompleks, bukan hanya untuk menentukan posisi dalam pemetaan ruang geografis tetapi menyangkut hajat hidup yang lebih luas. Berdasarkan konsep ini masyarakat Jawa mengembangkan sistem kalender lima harian atau disebut Pasaran, menentukan konsep pertetanggaan antar desa, mencari tahu keberun-tungan, bahkan mendeteksi jejak-jejak penjahat. (Gunawan Tjahyono, 1989)

Dari kelima posisi ini, titik tengah sebagai bagian kelima adalah simbol dari sumber keseimbangan dunia. Di dalamnya menjadi tempat akumulasi segala bentuk spirit dan kekuatan yang bersama-sama membentuk satu simpul kerja untuk tetap mempertahankan kondisi seimbang lewat penempatan-penempatan yang telah mengikuti aturan mainnya. Inilah titik orientasi yang dalam kehidupan penghayatan ruang masyarakat Jawa diwujudkan menjadi ruang-ruang pusat bagi setiap kesatuan komunitas penghayat.

Dua Ruang Pusat yang Vital dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

1. Keraton

Keterpusatan Keraton dalam kedudukannya sebagai pusat Mandala dalam konsep *Moncopat-Moncolimo* diapit oleh empat kekuatan di keempat sisinya bertugas memperkuat dan mengisi kekuasaan raja. Untuk Keraton Mataram di Yogyakarta, yang dipercaya sebagai empat kekuatan penjaga Keraton ini adalah: Sunan Merapi yang menjaga sisi Utara, Kanjeng Ratu Kidul di sisi Selatan, Sunan Lawu di sisi Barat dan Semar di sisi Timur.

Hubungan raja dengan keempat penjaganya adalah kontraktual, raja mengirim persembahan-persembahan, dan sebagai balasannya ia menerima kesaktian dan bantuan dari mereka.[10] Bentuk persembahan ini sangat bervariasi. Di dalamnya termuat ritus-ritus, aneka upacara, dan mitos yang tidak hanya dianut oleh kalangan internal istana tetapi semua orang yang merasa sebagai bagian rakyat Keraton. Upacara-upacara baik yang

[10] Mark R. Woodward, (1999), hal. 294.

diselenggarakan Keraton sendiri, yang melibatkan masyarakatnya, atau yang diselenggarakan pribadi-pribadi masyarakat semuanya telah ditata sedemikian rupa baik jadwal, ritus, perlengkapan sesaji, maupun titik-titik penempatan yang semuanya sudah tersusun secara lengkap dan sistematis.

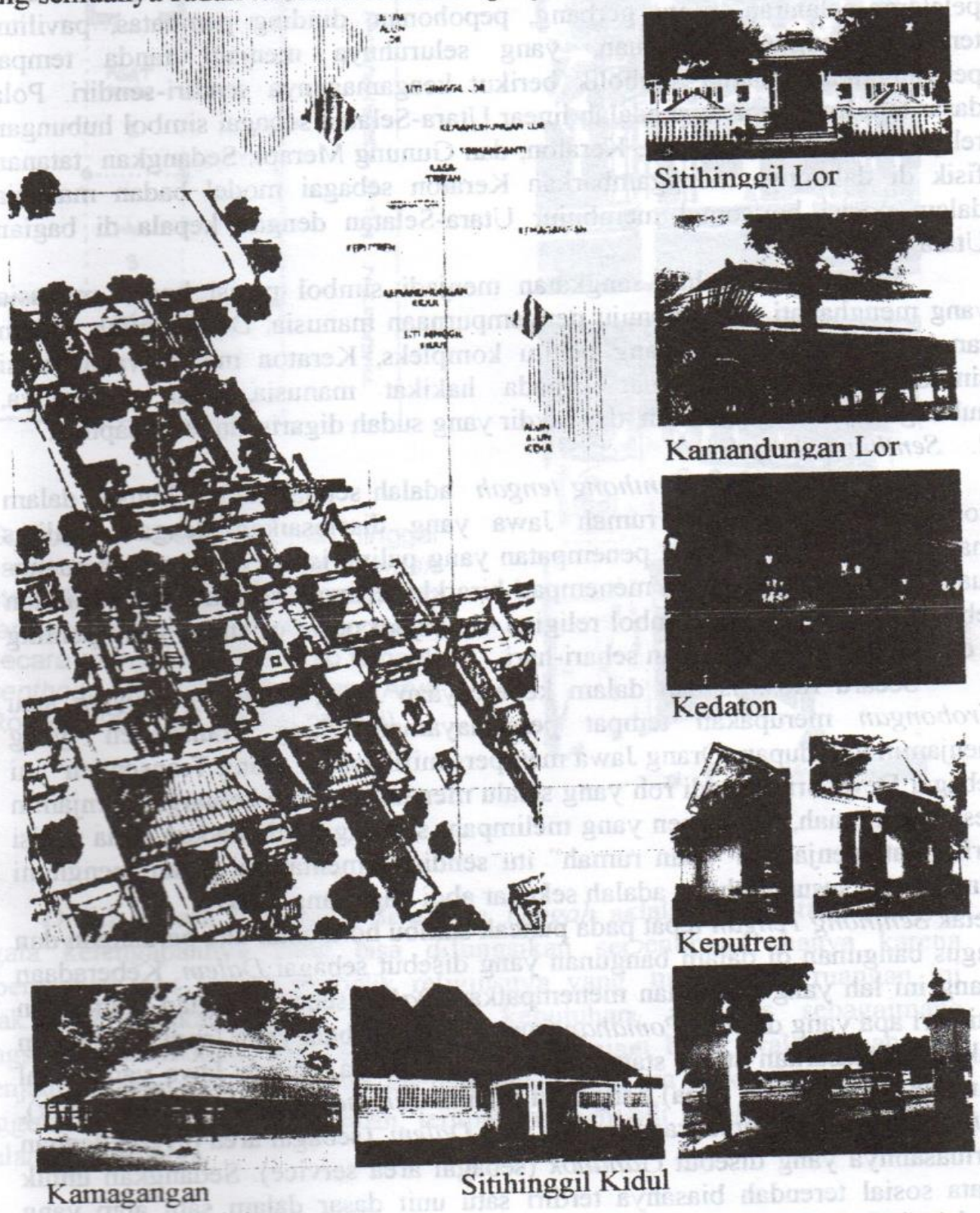

Gambar 2. Pembagian Pelataran dan Tata Letak Bangunan Keraton Yogyakarta

Disamping lewat kegiatan seperti di atas, peneguhan posisi pusat orientasi keraton juga diungkapkan melalui konsep tata lingkungannya yang simbolis. Untuk Keraton Yogyakarta, konsep ini terbentang dalam kawasan seluas 14 (empat belas) ribu meter persegi, di dalamnya mencakup alun-alun, pelataran-pelataran, pintu gerbang, pepohonan, dinding pembatas, paviliun terbuka, bangunan-bangunan, yang seluruhnya menjadi tanda tempat pengungkapan makna simbolik berikut keagamaannya sendiri-sendiri. Pola dasar tata lingkungannya adalah linear Utara-Selatan sebagai simbol hubungan religius antara Laut selatan, Keraton, dan Gunung Merapi. Sedangkan tatanan fisik di dalamnya menggambarkan Keraton sebagai model badan manusia dalam posisi horisontal membujur Utara-Selatan dengan kepala di bagian Utara.

Secara keseluruhan rangkaian menjadi simbol posisi badan manusia yang menghayati jalan menuju penyempurnaan manusia. Demikianlah, dalam rangkaian tatanan fisik yang begitu kompleks, Keraton membawakan misi simbolik penyadaran umat kepada hakikat manusia, asal muasalnya, hubungannya dengan Tuhan, dan takdir yang sudah digariskan terhadapnya.

2. *Senthong Tengah*

Perwujudan fisik *Senthong tengah* adalah sebuah kamar khusus dalam konfigurasi ruang-ruang rumah Jawa yang diselesaikan dengan kualitas material, ornamentasi, dan penempatan yang paling istimewa di antara ruang-ruang yang lain. Ruang ini menempati hirarkhi tertinggi secara konsepsual dan lebih berfungsi sebagai simbol religius – menjadi pusat orientasi yang penting – dibanding untuk kegunaan sehari-hari.

Secara filosofis dan dalam kepercayaan Jawa, *Senthong Tengah* atau *Krobongan* merupakan tempat persemayaman 'Sang Transenden' yang menjamin kehidupan. Orang Jawa mempersonifikasikan 'Sang Transenden" ini sebagai Dewi Sri, pribadi roh yang selalu menaungi setiap keluarga, menjamin kesuburan tanah, dan panen yang melimpah, sehingga didudukkan pada posisi terhormat menjadi si "tuan rumah" itu sendiri sementara si petani penghuni rumah yang sesungguhnya adalah sekedar abdi bagi Sang Dewi .

Letak *Senthong Tengah* tepat pada puncak sumbu horisontal tata peruangan dan gugus bangunan di dalam bangunan yang disebut sebagai *Dalem*. Keberadaan ruang ini lah yang kemudian menempatkan *Dalem* sebagai bagian utama dan inti dari apa yang disebut *Pomahan* (rumah tinggal) baik yang lengkap maupun bukan. Berdasarkan strata status sosial penghuninya, rumah Jawa yang ideal minimal terdiri atas 3 (tiga) bangunan utama: *Pendhopo* (sebagai area publik), *Pringgitan* (sebagai area transisional), dan *Dalem* (sebagai area privat) dengan perluasannya yang disebut *Gandhok* (sebagai area service). Sedangkan untuk strata sosial terendah biasanya terdiri satu unit dasar dalam satu atap yang disebut *Dalem* dengan *Gandhok*nya.

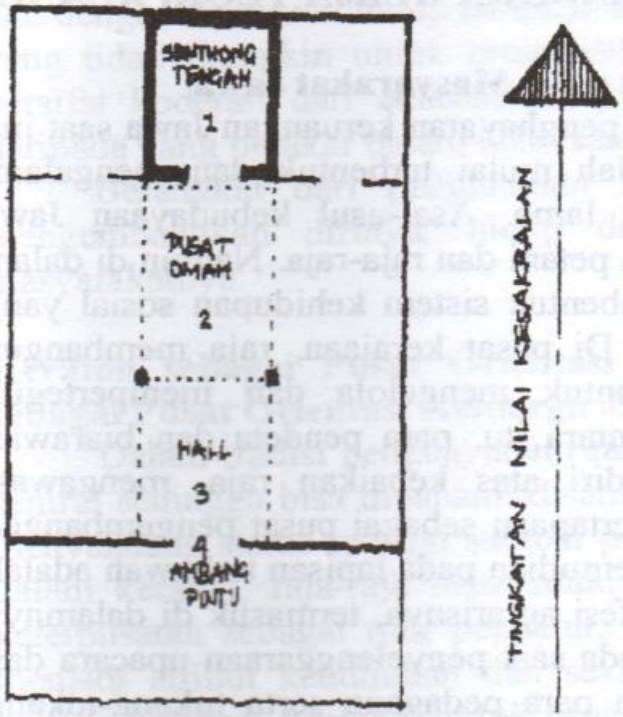

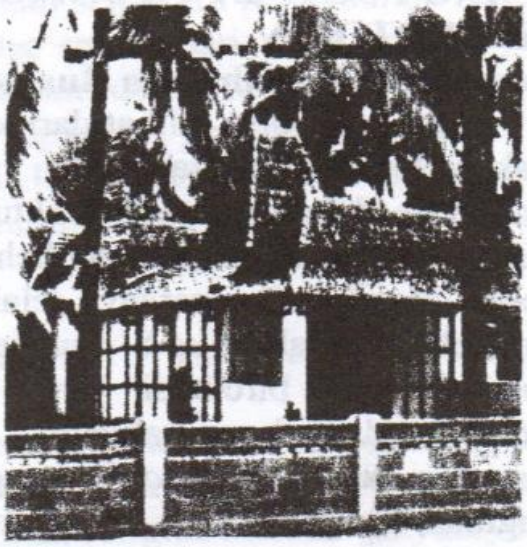

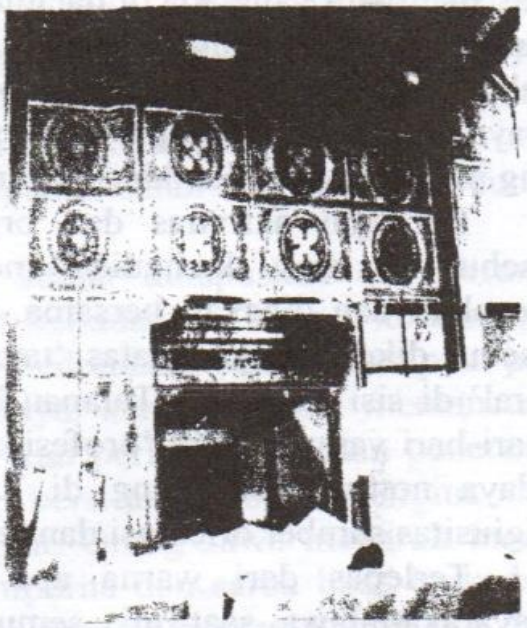

Gambar 3. Denah rumah tinggal bagian inti atau sering disebut *omah* atau *dalem* berikut posisi *senthong tengah*nya, foto tampak bangunan secara menyeluruh dan foto tampak *senthong tengah*. (Sumber: Arya Ronald,1997 dan koleksi pribadi)

Ditilik secara fungsional *Senthong Tengah* adalah ruang tidur dengan segala kelengapannya yang bisa difungsikan sepenuhnya, hanya karena kepercayaan dan fungsi simbolik religiusnya yang menjadikan ruangan ini tidak dipergunakan untuk mewadahi kebutuhan aktivitas sebagaimana fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Di sebagian besar waktu, ruang ini menjadi ruangan yang tak dihuni kecuali dalam upacara perkawinan salah satu anggota keluarga penghuni rumah, tempat ini menjadi kamar pengantin pada malam pertamanya.

RUANG PUSAT JAWA DALAM KERANGKA KERJA TEORI RUANG HETEROTOPIA

Dasar-dasar Pemahaman Ruang Pusat pada Masyarakat Jawa

Apa yang bisa dilihat dari kondisi penghayatan keruangan Jawa saat ini, tidak terlepas dari prakondisi yang telah mulai terbentuk dan mengalami perubahan dalam rentang waktu yang lama. Asal-usul kebudayaan Jawa biasanya dihubungkan dengan kehidupan petani dan raja-raja. Namun di dalam proses interaksi di antaranya telah membentuk sistem kehidupan sosial yang kompleks dari abad ke-8 dan ke-9.[11] Di pusat kerajaan, raja membangun sebuah sistem birokrasi yang luas untuk mengelola dan memperteguh kekuasaan di hadapan rakyatnya. Sementara itu, para pendeta dan biarawan mengatur tanah *Perdikan*[12] yang mandiri atas kebaikan raja, mengawasi bangunan-bangunan suci, candi-candi, pertapaan sebagai pusat pengembangan ilmu, dan biara yang ada di dalamnya. Kemudian pada lapisan terbawah adalah orang-orang desa yang menjalankan profesi agrarisnya, termasuk di dalamnya adalah para tetua yang menjadi wakil pada saat penyelenggaraan upacara dan perayaan yang diselenggarakan raja dan para pedagang serta tukang-tukang yeng memiliki keahlian khusus yang mendukung kehidupan sosial.

Berbagai aktivitas dan organisasi antar dan tiap kelompok seperti tersebut di atas, kemudian melahirkan tatanan-tatanan yang kemudian disepakati dan dihayati bersama. Dalam penjabaran Robert Redfield, tatanan tersebut dikelompokkan atas 'tatanan hidup teknis' di satu sisi dan 'tatanan moral' di sisi lainnya.[13] Tatanan hidup teknis menyangkut praktek kehidupan sehari-hari yang bersifat 'profesional', sedangkan 'tatanan moral' menyangkut budaya non-material yang di dalamnya termasuk pandangan hidup serta religiusitas sumber orientasi dan refleksi.

Terlepas dari warna apa yang paling berpengaruh dalam tatanan masyarakat Jawa saat ini, semua pengaruh asing tersebut telah berperan sendiri-sendiri maupun bersama dalam membentuk tatanan Jawa seperti yang ada. Tatanan itu merupakan bentuk pencampuran beberapa konsep dan cara berpikir Hindu-Budha, Islam dengan pandangan asli mengenai alam dunia ini dan alam adikodrati (alam gaib; super nature).[14] Hasilnya adalah 'agama Jawa' yang memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya,

---

[11] Diadaptasikan dari: Claire Holt, *Melacak Jejak-jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, hal. xxvi

[12] *Perdikan* adalah wilayah yang mendapatkan hak otonomi penuh dari raja, termasuk pembebasan pajak terhadapnya. Biasanya diberikan kepada pemimpin agama yang dianggap telah banyak memberikan jasa kepada kerajaan dan pribadinya disegani.

[13] Berdasarkan kutipan claire Holt, *Op. Cit.*

[14] Mulder, *Op. Cit.*, hal. 9.

dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius yang tidak mungkin untuk memisahkan yang sakral dari yang profan, yang bersifat koderati dari adikoderati, yang berakar dalam dunia sini dan kini daripada yang berakar dalam alam sana yang lepas dari peredaran waktu.

Berangkat dari pengalaman ini lah kemudian konsep ruang Jawa mengembangkan dirinya, hidup dan dihidupi oleh proses penghayatan masyarakatnya.

Keraton sebagai Pusat Orientasi Masyarakat dan *Senthong Tengah* sebagai Pusat Orientasi Keluarga Jawa

Dalam tradisi penghayatan ruang pusat Jawa, keraton menduduki posisi sentral sehingga bisa dipahami-disamping sebagai pusat pemerintahan-keraton menyandang status sebagai sumber penghayatan religius seluruh rakyatnya. Di dalam keraton, raja-raja menduduki tahtanya yang sekaligus menyimbolkan keterpusatan sebagai titik pengatur, lengkap dengan segala nama gelar yang menjadi atribut kedudukan dan sekaligus legimitasi pengejawantahan *jagad gedhe*. Keraton adalah mikrokosmos di mana konstruksi negara dan istana sebagai mikrokosmos yang sempurna merupakan salah satu di antara sumber legimitasi negara yang penting.[15]

Meskipun kekuasaan secara politik sudah dihapuskan dan perannya secara formal tinggal hanya sebagai "pusat kebudayaan Jawa", keraton pada kenyataannya tetap menyandang pengakuan kedudukan yang melampaui peran formalnya. Dalam penghayatan masyarakatnya, keraton masih memancarkan sinar kewahyuannya yang mampu memberikan perlindungan dan penerangan hidup, bukan hanya dalam hal-hal yang bersifat simbolik religius tetapi menyangkut seluruh aspek praksis kehidupan. Orang Jawa menaruh harapan besar pada rajanya sebagai orang yang sempurna dan serba bisa, baik dalam mengendalikan pemerintahan maupun dalam mengayomi rakyatnya. Di dalam dirinya diletakkan gambaran-gambaran yang dipakai sebagai panutan masyarakat. Raja adalah titik orientasi hidup dan sebaliknya dari dalam dirinya

---

[15] Berbeda dengan beberapa pandangan ahli sebelumnya yang menengarai keraton Yogyakarta dirancang berdasarkan konsep-konsep yang diadaptasi dari Hindu atau Hindu-Budha, Woodward berpendapat bahwa ikonografi, simbolisme dan arsitektur keraton Yogyakarta menggambarkan struktur kosmos Muslim, hubungan antara Sufisme dengan Syariah, rumusan introspetif dan kosmologis jalan mistik, asal ususl insan kamil. Tesa yang mendasari pandangan ini adalah pandangan bahwa Islam Jawa bukanlah Islam 'malihan' tetapi Islam Jawa pada dasarnya juga Islam. Namun apa yang diungkapkapkan dalam tulisan ini bukan mempermasalahkan tesa tersebut, yang ingin dikedepankan di sini adalah keutamaannya sebagai pusat. Lihat: Mark R. Woodward, (1999), hal. 293.

terpancar cahaya supranatural dan kekuasaan yang menjamin kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan konsep ini, orang Jawa percaya bahwa keraton bukan hanya sebagai pusat politik dan kebudayaan, tetapi juga sebagai tempat yang keramat dan sakral, tempat tinggal seseorang yang mempunyai kekuatan sakti. Segala hal yang berada di dalamnya dianggap sebagai hal yang keramat dan bernilai luhur. Keraton adalah tempat yang ditinggikan.

Namun panggilan rohani untuk selalu menjaga keutuhan harmoni mikrokosmos dalam masyarakat Jawa berlaku untuk seluruh lapisan. Sementara di ibukota raja menjaga keserasian antar kerajaannya dan kosmos, warga desa berusaha mencapai tujuan yang sama pada tingkat yang lebih sederhana.[16] Ketika seseorang berada dalam posisi sebagai rakyat di tengah masyarakat, keraton merupakan titik orientasinya, sementara ketika ia berada dalam dunia keluarga, *Senthong Tengah* menjadi pusatnya.

Senthong Tengah dikonstruksikan sebagai ungkapan kepercayaan kehadiran yang senyata-nyatanya 'Sang Penerima', Yang Transenden, di mana obyek ritual tersebut ditujukan. Adanya tempat tidur di dalam *Senthong Tengah* sebagai tempat persemayaman Dewi Sri menunjukkan harapan tersebut. Wujud lain pernyataan kepercayaan ini juga bisa dilihat dari penggunaanya sebagai tempat puncak ritus perkawinan. Ini mempertegas cita-cita kesuburan, baik kesuburan tanah pertanian maupun banyak anak yang berarti banyak rejeki.

Karena fungsi sentralnya sebagai orientasi religius ini lah *Senthong Tengah* bukan hanya tempat tidur biasa sehingga dilengkapi banyak tanda simbol, perlengkapan religius, pusaka-pusaka, perlengkapan pertanian, dan bulir-bulir padi terbaik yang dipetik pertamakali saat panen sebagai lambang kehadiran Sang Dewi. Pada saatnya tiba, bulir yang tersimpan di dalam *Senthong Tengah* akan diambil sebagai benih yang diunggulkan, diharapkan membawa berkah ke dalam seluruh benih yang akan ditanam. Doa ditujukan kepadanya pada saat penyemaian, sambil mempersembahkan ikat-ikat padi pertama yang kemudian disimpan dengan khidmat sampai penebaran benih tahun berikutnya.[17]

Dengan demikian melampaui fungsi keruangannya yang lebih dari sekedar mewadahi ritual dan simbol sakralitas, *Senthong tengah* berikut perangkat yang menyertainya adalah sebuah 'tanda' dari keruangan yang lebih dalam, luas, dan strategis: tempat meletakkan dan menyandarkan cita-cita, impian dan harapan pemilik rumah akan terjaganya situasi yang menjamin kelangsungan kesejahteraan hidup hidup.

---

[16] Denys lombart, (1996), hal. 80.

[17] Denys Lombart, (1996), hal. 82.

Prinsip-prinsip Heterotopia yang Terungkap dalam Ruang Pusat Jawa

1. Ruang Pusat sebagai *Heterotopia of Crisis*

Sebagai tempat bersemayamnya raja, keraton secara kultural dan religius menjadi semacam 'ruang pengasingan' atau 'ruang terlarang'. Diperlukan prasyarat-prasyarat khusus bagi siapapun dalam memasuki apalagi menghuninya. Seorang yang layak disebut sebagai raja adalah seseorang yang telah terpilih. Namun yang perlu dipahami, konsep pemilihan seseorang untuk menjadi raja bukanlah dalam konteks sosial dan politik seperti yang dilaksanakan di desa-desa ketika memilih seorang kepala desa, tetapi pemilihan seorang raja di Jawa lebih bermaknakan religius. Seorang raja yang berkuasa adalah sesorang dipilih Yang Ilahi untuk mewakilinya dengan jalan menurunkan kekuasaan atasnya lewat *wahyu*. Dengan demikian, kekuasaan bagi orang Jawa dipandang sebagai pencerminan pemerintahan Ilahi yang mana kehadirannya digunakan untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan dunia secara keseluruhan.[18]

Dengan keadaan seperti ini, seorang raja berada dalam status yang diistimewakan dalam masyarakatnya. Masyarakat Jawa menganggap raja sebagai orang yang sempurna dan bukanlah sembarang manusia sehingga tempatnya juga menjadi istimewa. Keraton menjadi tempat yang sangat khusus untuk seseorang yang sudah diurapi lewat pewahyuan.

Pembatasan-pembatasan baik secara fisik maupun regulatif masih bisa ditemukan walaupun sebagai akibat perubahan jaman dan melunturnya kekuasaan keraton telah menyebabkan beberapa hal diabaikan. Tadinya ada sejumlah aturan mewah yang kompleks yang mengatur semua aspek kehidupan di dalam dinding keraton.[19] Di dalamnya termuat penentuan-penentuan seleksi siapa saja yang boleh tinggal di lingkungan keraton, penempatan-penempatan orang-orang tersebut dalam posisi yang sudah ditentukan areanya dan menurut profesinya, pembatasan terhadap kegiatan ibadat agama lain, sampai aturan-aturan cara berpakaian yang harus ditaati.

Serupa dengan sakralisasi raja, manusia yang dipandang sedang berkondisi khusus yang juga mendapatkan perlakuan istimewa dalam masyarakat Jawa adalah pasangan pengantin. Perkawinan merupakan sebuah proses peralihan dari satu kondisi ke kondisi baru, dalam bahasa sehari-hari populer disebut dengan "gerbang perkawinan". Pada kondisi ini, Pasangan pengantin berada pada momen yang kritis: dari dua manusia terpisah menjadi

---

[18] Tiwikromo, *Op. Cit.*, hal. 27.
[19] Woodward, *Op. Cit.*, hal. 26.

menjadi satu pribadi, merupakan satu kebulatan yang disebut "paguyuban". Hidup bulat yang disebut keluarga.[20]

Keutamaan perkawinan Jawa dipertegas lewat pengukuhan pasangan suami isteri yang berlangsung di dalam *Senthong tengah*. Penempatan pasangan di ruangan ini pada malam pertamanya karena malam pertama pasangan pengantin adalah momen yang dipandang paling sakral, malam di mana para bidadari kayangan menaburkan wewangian dan puja-pujinya. Itu malam pertama para mempelai baru, di mana dihayati bukan pertama-tama cinta manusia, melainkan peristiwa kosmis penyatuan Dewa Kamajaya dengan Dewi Kama Ratih yakni Dewa-Dewi cinta asmara perkawinan. Bahkan lebih dalam lagi: manunggalnya Semesta Tunggal Mutlak (Brahma) dengan si Diri yang serba banyak yang konkret dan relatif (Atma).[21]

2. Juxtaposisi Ruang Fisik dan Roh

Pandangan dunia Jawa mengisyaratkan behwa baik dunia secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.22 Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat serta dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terintegrasi antara satu sama lain, sehingga membentuk tata alam yang teratur.23

Dengan dasar pandangan ini, masyarakat Jawa – seperti juga masyarakat Bali – membangun persepsi ruang sesuai dengan pengalaman religiusnya, ruang tidak dirasakan sebagai tempat yang homogen, netral, dan bersifat geometris *euclidean* tatapi sebagai ruang yang mempunyai status *antological* yang unik, ruang sebagai tempat hidup sekaligus tempat yang sakral. Ruang lebih dari sekedar tempat hidup hal-hal yang bersifat fisik, tetapi lebih jauh lagi ruang juga menjadi tempat tinggal "penghuni" yang lain, *spirit* atau roh-roh. Bahkan dalam beberapa tempat dan kepercayaan roh ini sebagai sesuatu yang menguasai, yang bisa menentukan perjalanan nasib dan hidup manusia. Ruang bagi orang Jawa bukan sekedar tempat menjalankan ritus harian bermukim dan bermasyarakat, tetapi juga sekaligus merupakan tempat membangun interaksi yang nyata dengan sesuatu yang bersifat Transenden.

Ruang pusat adalah ruang akumulasi, gerbang, dan tempat roh tersebut bersemayam atau ditempatkan dalam dunia manusia. Di dalamnya seseorang bisa melaksankan kontak batin atau paling tidak mempunyai kepercayaan

---

[20] Berdasarkan kutipan Budiono Herusatoto dari buku *Perdjodohan Menurut Hukum Adat Djawa* karya Prof. Mr. Djojodigoeno, hal. 13. Lihat: *Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hal. 105.

[21] Y. B. Mangunwijaya, *Wastucitra – Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, hal. 108.

[22] Tiwikromo, *Op. Cit.*, hal. 2.

[23] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hal. 84.

bahwa dalam tempat-tempat seperti ini kontak tersebut bisa dimungkinkan. Di antara alam manusia dengan alam roh, dua alam yang berbeda secara dimensional, ruang pusat sekaligus menjadi simpul yang mengaitkannya sekaligus menjadi jembatan penghubung antara keduanya. Dalam tempat ini alam manusia mendapatkan pintu masuknya ke dalam alam roh, tempat yang menjadi semacam interseksi atau jukstaposisi dua ruang yang berbeda.

3. Sistem Pembatasan dan Penyaringan

Salah satu ciri khas *heterotopia* yang bisa dirasakan dalam ruang adalah pembatasan-pembatasan yang dibuat sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan untuk diakses secara bebas. Dalam kasus keraton, tujuan dari adanya pembatasan ini selain didasarkan pertimbangan-pertimbangan praktis untuk faktor keamanan dan pertahanan, di dalamnya juga memuat tujuan simbolik dan politis guna memperteguh legitimasi raja sebagai pribadi yang disakralkan, pusat mistis dan wadah esensi ilahiah. Pembatasan-pembatasan fisik yang dibuat diarahkan untuk pengaturan akses sesuai dengan dua poros yang satu, sisi utara-selatan, menentukan ruang umum, resmi, tempat upacara; yang lain sepanjang barat-ke timur, menentukan ruang pribadi, akrab, keramat.

Pada setiap tahap, terdapat pembatasan-pembatasan yang rumit dan ketat berkaitan dengan individu atau golongan masyarakat yang berhak atau diperkenankan melewati setiap tataran lapis pintu gerbang. Setiap pintu gerbang bukan hanya sekedar lubang transisional dari satu lapis ke lapis berikutnya, tetapi keberadaannya sekaligus sebagai tanda tingkatatan-tingkatan individu dalam pandangan keraton yang berinteraksi dengannya. Ada kelayakan-kelayakan yang harus disandang seseorang untuk melewati tiap tataran, tergantung kepada dasar penilaian sosial yang telah digariskan. Kelayakan tertinggi tentusaja didapatkan seorang raja yang berhak menembus sampai gerbang batas terakhir menuju inti terdalam yang paling sakral.

Berbeda dengan Keraton yang pembatasannya jelas secara ketat, sistem pembatasan yang lebih transparan dijumpai pada rumah tinggal Jawa. Pembatasan *senthong tengah* lebih benyak mendasarkan kepada aturan-aturan tradisi dan kepercayaan religius yang mendasarinya. Dalam aturan ini termuat tata cara yang harus diikuti oleh seseorang yang berhak masuk ke dalamnya berikut ritus-ritus yang harus dijalaninya sebagai proses penyucian.

Apabila didasarkan pada strata sosial tertinggi penghuninya, rumah Jawa secara lengkap terdiri dari konfigurasi ruang-ruang utama yang diaransir secara linear, menunjukkan tahapan proses dari tingkatan terbawah sampai yang paling tinggi, dari yang paling terbuka sampai yang paling tertutup, dari yang bersifat publik sampai yang privat, dan dari yang bersifat profan sampai yang sakral.

Tingkatan pertama adalah pelataran depan yang biasanya berupa hamparan tanah terbuka dilapisi pasir yang terpelihara kebersihan dan

kerapihannya. Di atasnya adalah *Pendhopo*, tempat menerima tamu yang berupa bangsal terbuka. Dari Pendapa seseorang akan diantar ke bagian yang lebih tertutup yang ditandai dengan pintu besar tepat pada sumbu, menuju ruang *Peringgitan* yang juga memiliki pintu kedua menembus ruang dibelakangnya yang statusnya lebih tinggi, sekaligus menjadi inti dari apa yang dinamakan rumah Jawa yakni *Dalem Ageng*. Di dalam dalem Ageng inilah *Senthong tengah* berada, yang terletak tepat pada garis sumbu, menghadap langsung ke pintu-pintu penghubung yang telah disebutkan sebelumnya.

Konfigurasi ruang-ruang yang ada di depannya, menampakkan adanya sebuah simbol proses perjalanan mistis dan religius dari tataran keduniawian menuju kepada tataran tertinggi ruang mistik kedalaman rohaniah manusia mulai dari pelataran depan sampai *Senthong tengah*. Dengan demikian dari seluruh ruang-ruang yang ada, *Senthong tengah* mempunyai kedudukan tertinggi, ruang yang paling tertutup dan sakral. Fase-fase pencapaian yang harus dijalani untuk sampai ke ruang ini selain bermuatan makna simbolik sekaligus menjadi pembatasan-pembatasan dan penyaringan dari pelataran depan yang peling terbuka sampai *senthong tengah* yang paling tertutup.

4. Representasi Makrokosmos

Telah banyak diuraikan tentang pandangan hidup orang Jawa yang mendasarkan kepada konsep makrokosmos dan mikrokosmos, dalam bahasa setempat konsep itu disebuat sebagai *Jagad Gedhe* dan *Jagad Cilik*. Inti pandangan ini secara sederhana bisa dijabarkan bahwa segala sesuatu yang ada tidaklah otonom seperti apa adanya dalam dirinya sendiri, tetapi merupakan representasi atau miniatur dari sesuatu yang sifatnya lebih besar, luas dan universal.

Keraton sebagai pusat kerajaan adalah *jagad cilik* dari keseluruhan wilayah kerajaannya. Bahkan sebagaimana kepercayaan Jawa yang menganggap keraton sebagai pusat dunia, keraton merupakan bentuk *jagad cilik* dari hamparan dunia *semesta jagad gedhe*. Dengan pandangan ini sebagaimana orientasi filsafat sejak awal pembentukannya, konsep penataan keraton didasarkan kepada prinsip-prinsip penggambaran dunia secara kosmologis sebagai *Mandala*.

Arti harafiah Mandala adalah bentuk (form), tetapi dalam konteks mandala bentuk yang dimaksud bukan sekedar bentuk material fisik saja, tetapi bentuk yang mengandung spirit, berdaya gaib. Dengan hubungan tertentu, mandala juga berarti juga: citra gaib atau secara konkret; daerah kerja daya-daya energi dan pengaruh kekuatan-kekuatan gaib.[24] Sebagaimana sebuah medan magnetis yang membentuk pola-pola gaya tarik di sekeliling benda yang mengandung magnet, mandala menggariskan adanya medan daya-daya energi

[24] Mangunwijaya, *Op. Cit.*, hal. 94.

gaib yang dimiliki sebuah tempat atau lokasi. Daya gaib setiap tempat tidak selalu sama dengan tempat yang lain, masing-masing memiliki daya gaibnya sendiri-sendiri termasuk dalam hal intensitasnya. Dalam hal ini, daya gaib terkuat adalah bagian pusat karena pusat dalam kepercayaan ini adalah pusar suatu bagian tubuh manusia yang dipercaya menjadi titik pusat akumulasinya kekuatan dan energi.

Secara garis besar, konsep mandala di dalam keraton terwujud ke dalam denah yang mendasarkan pada pedoman empat arah mata angin dan diatur menurut poros besar yang saling memotong dengan tegak lurus, yang pada umumnya menghasilkan susunan "tapak catur". Perpaduan antara pusat sebagai inti yang terbentuk oleh persilangan kedua garis poros yang tegak lurus dan keberadaan poros itu sendiri adalah abstraksi kosmos. Dalam keraton, konsep abstrak yang berbau geometris ini diwujudkan dengan pengungkapan dalam warna-warna simbolik dari wujud yang lebih bersifat nyata.

5. Tumpuan Idea dan Cita-cita Hidup yang Sempurna

Menurut pandangan dunia Jawa, baik dunia yang secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat serta berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terintegrasi satu sama lain, sehingga membentuk tata alam yang sangat teratur.[25] Hubungan manusia dengan makhluk di alam kodrati (alam nyata) tidak dibedakan dengan makhluk di alam adikodrati (alam supranatural). Manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya menjalin komunikasi dengan individu-individu lain sebagai sesamanya, tetapi juga makhluk-makhluk lain yang tidak kelihatan sekalipun.[26]

Hubungan antara alam nyata dengan alam supranatural di dalam lingkup kesemestaan kosmologi Jawa bisa digambarkan sebagaimana menurut kerangka berpikir orang Jawa tentang realitas dunia. Orang Jawa membagi kenyataan dunia atas dua kutub atau dualitas, lahir dan batin. Di dalam diri manusia bagian lahir adalah wilayah-luar tingkah laku, sedangkan bagian batin adalah wilayah-dalam pengalaman manusia.[27]

Tentusaja konsep kesatuan lahir batin manusia dengan konsep lahir batin dalam dunia keruangan hidup manusia tidak sepenuhnya bisa dianalogikan, karena bagian lahir dengan bagian batin manusia merupakan satu kesatuan entitas yang membentuk individu manusia yang utuh. Sedang, dalam dunia ruang masing-masing bagian memiliki kehidupannya sendiri-sendiri: ruang fisik adalah tempat manusia hidup dan ruang spiritual tempat roh berada.

---

[25] Suseno, *Op. Cit.*, hal. 84.

[26] Y. Argo Tiwikromo, *Ratu Kidul*, hal. 2.

[27] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (terjemahan), hal. 312.

Namun dari konsep tersebut yang bisa digambarkan di sini adalah adanya momen bertumpuknya ruang. Dunia lahir dan batin pada hakekatnya adalah satu, karena manusia Jawa tidak memisahkan keduanya. Dunia batin tanpa dunia lahiriah tidak ada artinya, begitu pula sebaliknya, karena kedua-duanya adalah *loro-loroning atunggal* (dwi tunggal).[28]

Jadi menurut pandangan Jawa ruang tempat manusia hidup dan menjalankan ritual hariannya merupakan satu kesatuan dengan ruang adi-kodrati atau supranatural tempat segala roh dan alam gaib berada. Kalau ada perbedaaan di antar keduanya mungkin hanya dalam hal dimensi yang menjadi pembatas, yang membuat tidak sembarang manusia bisa melakukan kontak fisik atau visual dengan yang berada di dalam ruang supra-natural tadi.

Dalam hal ini ruang pusat menjadi ruang yang dipandang ideal, berperan sebagai titik penghubung atau pintu gerbang tempat yang paling dimungkinkan terjadinya kontak antar dua ruang yang berbeda tersebut. Di dalam ruang pusat, konsep kesatuan antara ruang fisik dengan ruang spiritual, menurut pandangan Jawa benar-benar terwujudkan karena keduanya telah melebur bersama menjadi satu entitas. Hakikat keberadaannya tidak sekedar dilihat dari apa yang teraga secara inderawi, tetapi melampui dari itu semua hakikat ruang pusat berada di balik yang teraga tersebut. Ruang pusat adalah ruang yang dikuduskan, yang menjadi titik pusat orientasi karena segala yang ada padanya sudah teratur dan mempunyai bentuk. Apa pun yang teraga secara fisik menjadi obyek pembentuk ruang pusat, dalam kedudukan ini mungkin bisa diistilahkan sebagai 'penanda kekudusan': obyek yang menjadi representasi atau manifestasi dari yang suci dari alam adikodrati.

Memang, kekudusan ruang tidak harus selalu ditunjukkan oleh peristiwa *hierofani* (suatu tanda istimewa), tetapi bisa juga lewat ritus pengudusan, mungkin dengan mengulang kembali peristiwa *hierofani* atau dengan mengulang kembali peristiwa *kosmogoni*.[29] Seperti halnya dalam kasus dua ruang pusat Keraton dan *Senthong tengah*, kesakralan kedua ruang tersebut terbangun di samping melalui penataannya yang mendasarkan kepada pandangan kosmologis, juga dipelihara melalui kedudukannya yang sentral dalam setiap upacara-upacara berikut mitos-mitos dan kepercayaan yang mendasarinya. Ruang-ruang pusat dalam konsep Jawa adalah tempat terakumulasinya kekuatan kosmos yang akan ikut menentukan perjalanan nasib dan hidup manusia.

---

[28] *Ibid.*, hal. 25.

[29] Penjabaran secara detail tentang hal ini, lihat: Mircea Eliade, *The Sacred and The Profand*.

Unsur-unsur Non-pembatas Fisik sebagai Pembentuk Ruang Heterotopia Jawa

Berdasar teori heterotopia, ruang bukan hanya berujud oleh pembatas fisik, tetapi yang berdimensi lebih luas dan dalam semacam gerak multidimensi masyarakatnya. Dalam istilah lain, keberadaan suatu ruang berkaitan dengan apa yang disebut dengan *event*. Tradisi ruang Jawa hadir dalam kaitannya dengan pemahaman sebagai tempat terjadinya sesuatu. Tanpa adanya *event* yang berlangsung di dalamnya ruang tidak mungkin mengada. Konsepsi ruang hanyalah kekosongan bila tidak terkait dengan suatu kejadian. Oleh karena itulah, ritual di suatu tempat menjadi penting, karena dengan ritual itulah ruang diaktualisasikan sebagai suatu phenomenon kehidupan.[30]

Ada tiga aspek yang berperan menghidupkan *event:*

1. *Aspek regulasi*. Bagaimana manusia Jawa bisa memaknai nilai-nilai keruangan yang seringkali bersifat abstrak batas-batasnya di antaranya adalah lewat aturan-aturan dan tata cara tradisi yang dihayati bersama. Persepsi-persepsi keruangan yang bersifat personal dalam kerangka ini telah dikembangkan lebih jauh menjadi suatu penghayatan interpersonal.
2. *Aspek ritual*. Ritus-ritus religius yang dilaksanakan dalam tradisi Jawa adalah bentuk ungkapan kepercayaan terhadap muatan-muatan spiritual sekaligus membentuk kerangka pemikiran tentang kedudukan manusia Jawa di dalam ruang. Dengan kata lain, melalui ritus eksistensi spiritualitas ruang Jawa diteguhkan dalam penghayatan masyarakatnya.
3. *Aspek simbol*, yang sekaligus menjadi tanda suatu kehadiran atau karakteristik ruang tertentu. Praktek-praktek penghayatan ruang yang dilaksanakan dipertegas dengan keberadaan tanda-tanda yang telah disepakati secara sosial. Dalam praktek ini tanda menjadi titik orientasi yang memperjelas kehadiran. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari sesaji, benda fisik yang dikeramatkan, sampai fenomena-fenomena alam yang masih dianggap menggetarkan. ♦

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Anton, 1995, *Kosmologi dan Ekologi – Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Brouwer, M.A.W., 1984, *Psikologi Fenomenologis*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

_____,1984, *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

---

[30] Bagoes P. Wiryomartono, *Deconstruction dala Seni Rancang Bangunan: Suatu Penjelajahan Kemungkinan*, hal. 29.

Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Capra, Fritjof, 1997, *Titik Balik Peradaban – Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Crowe, Norman, 1995, *Nature and The Idea of A Man-Made World – An Investigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environment*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London, England.

Dahana, Radhar Panca, 2000, *Diri dalam Ruang Publik dan "cyber"*, Kompas Minggu 14 Mei 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, Balai Pustaka, Jakarta.

Dodd, Adam, *Editorial: 'Space'*, http: english.uq.edu.au mc 9811/edit1.html

Eliade, Mircea, *The Sacred and the Profane*, (1959), Brace and World Inc, New York, USA.

Hardiyanto, P. Sunu, 1997, *Michel Foucault – Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Lkis, Yogyakarta.

Herosatoto, Budiono, 1985, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT Hanindita, Yogyakarta.

Holt, Claire, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Arti.Line, Bandung.

Jacobus, Lee A., 1968, *Aesthetics and The Arts*, McGraw-Hill Book Company, New york, St. Louis, San Fransisco, Toronto, London, Sydney.

Jandra, M., Drs., et. Al., 1991, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nlai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan nilai-nilai Budaya.

Kompas, 2000, *Mengembalikan Makna dari Struktur Material yang Porak Poranda*, Kompas Minggu 13 Februari 2000.

Koentjaraningrat, 1985, *Javanese Culture*, Oxford University Press.

Gadamer, Hans-Geog, 1975, *Truth and Method*, The Seabury Press, New York

Geertz, Cliford, The Religion of Java, 1960, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe, New York.

_____, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Laan, Dom H. Van Der, 1983, *Architectonic Space – Fifteen Lessons on the Human Habitat*, E.J. Brill, Leiden, Netherlands.

Leach, Neil, editor, 1997, *Rethinking Architecture – A Reader in Cultural Theory*, Routledge, London and New York.

Lefebre, Henri, 1998, *The Production of Space*, Blackwell Publishers Ltd., Malden, Massachusetts, USA.

Liang, Jerry Shih-chieh, 1986, *Text Context of Other Space*, http: www.eng.tju.edu.tw Literary Criticism postmo... Foucault-heterotopia-summary.html

Lombart, Denys, 1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya – Bagian 2: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mangunwijaya, Y.B., 1988, *Wastucitra – Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praksis*, Penerbit PT. Gramedia Jakarta.

_____, 1984, *Ragawidya – Religiusitas Hal-hal Sehari-hari*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Marsono dan Waridi Hendrosaputro, 1999/2000, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yayasan Studi Jawa-Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta.

Mulder, Neils, 1999, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya – Jawa, Muangthai dan Filipina*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Negoro, S. Suryo, *The Kingdom of Dwarawati*, http: www.joglosemar.co.id wayang kingdom dwarawati.html

Negoro, S. Suryo, *Exposing Univers*, http: www.joglosemar.co.id kejawen univers.html

Ossenbruggen, F.D.E. van, 1975, *Asal-usul Konsep Jawa tentang Mancapat dalam Hubungan dengan Sistem-sistem Klasifikasi Primitif*, Bhratara, Jakarta.

Piliang, Yasraf Amir, 1999, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, LkiS, Yogyakarta.

Priyotomo, Joseph, 1988, *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Ronald, Arya, Ir., 1997, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa – Suatu Telaah yang Menunjukkan Adanya Keterangan Tertulis yang Nyata tentang Ungkapan Rasa, Karsa, Cipta dan Karya di Dalam Diri Masyarakat Jawa, yang Dikaitkan dengan Hasil Karya Budaya Rumah Tinggal dengan Cara tidak Hanya Melihat Penampilannya*, Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.

Santosa, Revianto Budi, 2000, *Omah – Membaca makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta.

Sluoka, Mark, 1999, *Ruang yang Hilang – Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Penerbit Mizan, Bandung.

Sorrel, Tom, 1994, *Descartes – Saya Berpikir Maka Saya Ada*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.

Stange, Paul, 1998, *Politik Perhatian – Rasa dala Kebudayaan Jawa*, LKiS, Yogyakarta.

Steele, Fritz, 1981, *The Sense of Place*, CBI Publishing Company, Inc., Boston, Massachusetts.

Sugiharto, I. Bambang, 1996, *Postmodern-Tantangan Bagi Filsafat*, Penerbit Kanisius, yogyakarta.

Sunyata, I.W. Pantja, et. Al., 1995, *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Kraton – Suatu Kajian terhadap Serat Salokaputra*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nlai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan nilai-nilai Budaya.

Susanto, PS. Harry, 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Suseno, Frans Magnis, 1999, *Etika Jawa – Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia, Jakarta.

Sutrisno, Mudji, S.J.,1999, *Kisi-kisi Estetika*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

The Museum of Modern Art New York, 1998, *Rethingking the Modern*, http: www.moma.org expansion finalist tschumi.html

Tiwikromo, Y. Argo, 2000, *Ratu Kidul, Yayasan Bentang Budaya*, Yogyakarta.

Tjahyono, Gunawan M.Arch. Ir., Dr., 1989, *Cosmos Center and Duality in Javanese Architecture Tradition; The Simbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*, University of California, Berkeley, USA.

Ven, Cornelis van de, 1991, *Ruang dalam Arsitektur*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

Waterson, Roxana, 1997, *The Living House – An Anthropology of Architecture in South-East Asia, Thames and Hudson*, London.

Woodward, Mark R, 1999, *Islam Jawa – Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LkiS, Yogyakarta.

Washchauer, Mark, *Heterotopias, Panopticons, and Internet Discourse*, http: www.III.hawai.edu web faculty markw heterotopias.html

Young, Sherman, *of Cyber Spaces: The Internet & Heterotopia*, http: english.uq.edu.au 9811 hetero2.html

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIV. MERDEKA